BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memecahkan persoalan yang akan dihadapi. Hal ini senada dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 (1) Pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Syah, 2016).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berkewajiban memberikan pelayanan dalam bidang pendidikan kepada masyarakat dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Jenjang pendidikan dasar berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 4 Pasal 17 (2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Di Indonesia, sudah mulai banyak berdiri model sekolah menengah pertama islam terpadu atau biasa disebut dengan SMPIT. SMPIT *Boarding School* merupakan salah satu bentuk lain dari sekolah menengah pertama berbasis asrama, dimana siswa tinggal di asrama sampai tamat sekolah, tidak hanya siswa

saja namun para guru dan pengelola sekolah juga bertempat tinggal di asrama atau lingkungan sekolah, biasanya waktu libur untuk pulang ke daerah asal dua kali dalam satu tahun yaitu setiap libur semester. Melalui penyelenggaraan *boarding school*, siswa mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari di sekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam siswa khususnya berada di bawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian siswa dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di sekolah, asrama dan lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas (Susiyani & Subiyantoro, 2017).

Setyawan & Dewi (2015) menjelaskan bahwa sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan semua kegiatan sekolah dengan perbedaan individual dalam perkembangan fisik, kognitif dan sosial siswa. Evaluasi menyeluruh terhadap kualitas sekolah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Perundang – undangan di bidang pendidikan telah berusaha mewadahi pentingnya evaluasi melalui Standar Nasional Pendidikan. Meskipun demikian, sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap kehidupan di sekolah untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sekolah, melalui siswa sebagai subjek pendidikan. Evaluasi dilaksanakan untuk memantau apakah kebutuhan tiap siswa terpenuhi baik secara material maupun non material.

Konu & Rimpela (2002) menjelaskan bahwa konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi *positive environment* bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school well-being* (kesejahteraan sekolah).

Konu & Rimpela (2002) mendefinisikan *school well-being* adalah keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa sekolah. Adapun aspek-aspek *school well-being* meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*) dan status kesehatan (*health status*) dalam kehidupan sekolah yang dijalani. Konu & Rimpela (2002) melihat bahwa *health* merupakan bagian tersendiri yang juga dipengaruhi kondisi eksternal *well-being* seseorang, sehingga dipisahkan menjadi aspek tersendiri. Evaluasi sekolah merupakan alasan utama pengembangan model *school well-being*, untuk memperbaiki keadaan sekolah.

Abdi (2019) menjelaskan bahwa pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak. Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti memaparkan mayoritas dari 24 kasus itu terkait dengan kekerasan dengan korban atau pelaku anak. Tercatat jumlahnya sebanyak 17 kasus yang terkait kekerasan. Adapun kasus-kasus tersebut terbagi dalam dua kategori yakni anak sebagai korban dan anak sebagai pelaku. Untuk anak sebagai korban, Retno mencatat kasus didominasi perundungan. Rinciannya terdapat 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksploitasi. Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menyelenggarakan pendidikan yang

dibutuhkan oleh masyarakat. Agar dapat tercapainya pendidikan yang bermutu, sekolah juga harus memberikan rasa aman bagi setiap siswanya. Ketika sekolah dapat menjamin keamanan dan kenyamanan siswa, maka siswa akan dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik selama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat pada tanggal 19 september 2019, bertempat di sekolah siswa putra dan asrama putri dengan jumlah 2 siswa putra, 3 siswi putri dan 1 guru BK di SMPIT Bina Umat Yogyakarta. Dari aspek kondisi sekolah *(having)* 5 dari 6 subjek menyatakan bahwa masih kurangnya fasilitas sekolah dalam menunjang pembelajaran di kelas seperti proyektor dan layar, layanan internet untuk menunjang pembelajaran masih terbatas, 2 subjek diantaranya merasa bahwa mata pelajarannya masih terlalu banyak dan merasa terbebani menurut mereka, subjek VG seringnya merasa panas di kelas sehingga kurang fokus dalam belajar dan merasa bahwa fasilitas kesehatan di sekolahnya masih kurang karena banyaknya siswa yang sakit dan klinik masih belum bisa menampung sehingga dipulangkan ke rumah.

Dari aspek hubungan sosial *(loving)*, subjek AK menyatakan bahwa dirinya merasa ter-*bully* oleh beberapa temannya sehingga ia jarang betah berada di kamarnya dan sempat meminta untuk pindah sekolah. Sedangkan menurut HN adanya sikap solideritas selama di pesantren yang paling sering ditemukan adalah perilaku saling menunggu sehingga telat berangkat ke sekolah karena menunggu teman dekatnya. Guru BK sekaligus pembina asrama juga menyatakan bahwa salah satu siswanya sering sengaja terlambat berangkat sholat ke masjid karena merasa ada temannya yang terlambat juga.

Dari aspek kebutuhan pemenuhan diri *(being),* menurut guru BK sekaligus pembina asrama merasa bahwa siswa putri kurang bisa mengembangkan keterampilan dibagian olahraga. Dari aspek status kesehatan *(health Status),* 2 dari 6 subjek merasakan sering merasa sakit secara psikis karena merasa kaget dengan agenda yang penuh dan banyaknya tugas sekolah. Sedangkan 3 dari 6 subjek lainnya merasakan sering sakit secara fisik, seringnya adalah mual, demam, pusing, flu, batuk. Penjelasan dari guru BK yang sekaligus pembina asrama memang mengakui bahwa mudahnya siswa atau siswi tertular penyakit karena beberapa penyebab.

Well-being siswa sangat penting bagi sekolah karena pengaruhnya yang signifikan terhadap perkembangan remaja mereka. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah. Proses belajar dan hasil belajar akan maksimal ketika siswa merasa sejahtera selama di sekolah. Para siswa yang merasa puas dengan sekolahnya tanpa sadar akan mengembangkan sikap positif mereka terhadap proses belajar belajar-mengajar dan meningkatkan prestasi mereka Jika w*ell-being* siswa terpenuhi dengan baik maka hal itu akan memudahkan siswa untuk mengatasi dampak buruk lingkungan (Jarvela dalam Hidayah, Pali, Ramli, Hanurawan, 2016).

Faktor yang mempengaruhi *school well-being* dari Keyes & Waterman (dalam Setyawan & Dewi, 2015) adalah hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering* (partisipasi sosial), peran sosial, karakteristik kepribadian, tujuan dan aspirasi, orientasi belajar mencari makna, dan kemampuan empati. Hubungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being,* remaja

yang memiliki hubungan baik dengan orang tua, teman, orang terdekat dengannya maka seseorang akan mudah beradaptasi sehingga ia dengan mudah mendapatkan kesejahteraan juga di sekolahnya. Begitu juga teman dan waktu luang, memiliki teman dekat yang terbuka bahkan selalu memiliki waktu luang untuknya maka seseorang tersebut akan merasakan bahwa ia dihargai oleh temannya sehingga mudah mendapatkan *school well-being*. Begitupun ketika seseorang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan sosial selama di sekolah maka ia akan disibukkan dengan hal yang berguna sehingga ia akan merasakan *school well-being*, begitu juga dengan karakteristik kepribadian emosi dan perasaan dapat mempengaruhi *school well-being*.

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi *school well-being* salah satunya adalah teman dan waktunya luang. Peran teman sebaya sangat penting pada masa usia sekolah. Santrock (2003) menjelaskan bahwa remaja itu meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sangatlah sesuai dengan kehidupan siswa di *boarding school* karena hampir 24 jam siswa menghabiskan waktunya bersama teman-temannya.

Teman dan waktu luang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being*. Menurut Desmita (2017) teman sebaya *(peer)* mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua. Bagi anak usia sekolah, teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya. Pengaruh teman sebaya dapat menimbulkan pengaruh yang positif

maupun negatif tergantung pada hubungan dengan teman remaja itu sendiri. Alasan pertama peneliti memilih teman dan waktu luang adalah berdasarkan kebutuhan dasar menurut Maslow yang dijelaskan oleh (Desmita, 2017) yaitu kebutuhan akan rasa harga diri, individu tentunya butuh pengakuan dan penerimaan oleh teman-temannya agar individu merasa dihargai dan merasa sejahtera. Alasan kedua karena teman atau hubungan interpersonal antar teman sebaya yang digunakan untuk siswa atau siswi *boarding school* karena siswa atau siswinya bertemu teman yang sama hampir 24 jam.

Nidianti & Desiningrum (2015) menyatakan bahwa siswa identik dengan masa remaja dan ciri-ciri masa remaja lainnya adalah sebagai masa pencarian identitas. Siswa mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha tidak tergantung pada orang tua. Remaja banyak dipengaruhi oleh *peer group*, maka ketika remaja tidak selektif dalam bergaul dengan teman sebaya, mereka akan meniru perilaku-perilaku negatif teman dalam proses pencarian identitas diri. Pada tahapan remaja, dibutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan diri yang disebut sebagai konformitas. Remaja menjadi konform karena butuh pengakuan dari orang disekelilingnya terutama sekali teman sebaya yang karena itu untuk mendapat perhatian, remaja cenderung melakukan konformitas baik secara disengaja ataupun karena paksaan teman sebaya agar menjadi bagian dari kelompok.

Konformitas teman sebaya akan mempengaruhi kehidupan seorang remaja. Menurut Santrock (2003) konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang

dibayangkan oleh mereka. Remaja akan mulai terpengaruh dengan gaya hidup beberapa temannya, teman memakai baju yang seperti apa maka seseorang akan mencoba mengikuti gayanya, begitupun dengan gaya rambut dan sebagainya. Terlapor juga oleh Pembina asrama siswa di SMPIT Bina Umat *Boarding School* bahwa konformitas yang berdampak positif juga terjadi di lingkungan sekolah, adanya sikap dan perilaku yang diperlihatkan seorang teman juga mampu mempengaruhi seorang remaja buktinya ketika temannya menghafal al-qur’an di depannya maka remaja akan ikut mengambil al-qur'an dan ikut menghafalkannya. Aspek-aspek konformitas teman sebaya dikemukakan oleh Sears, Freedman, Peplau (1994) aspek-aspek konformitas antara lain: kekompakan, kesepakatan, ketaatan.

Sears, Freedman, Peplau (1994) menyatakan bahwa konformitas merupakan bentuk sukarela individu dalam melakukan sebuah tindakan karena orang lain juga melakukannya. Konformitas bisa berpengaruh negatif maupun positif bagi remaja tergantung pengaruh yang diberikan. Konformitas secara negatif dianggap mengancam keunikan individu, menghilangkan otonomi dan kontrol personal. Namun jika melihat konformitas dengan dampak yang positif, konformitas dianggap bukan sebagai respon terhadap desakan sosial, tetapi sebagai cara untuk menjalin hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kewajiban moral. Kesediaan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dianggap sebagai sesuatu yang perlu dan penting bagi kerukunan kelompok.

Cialdini & Goldstein (2004) menyatakan konformitas biasanya dilakukan oleh peserta didik usia remaja terhadap kelompok teman sebaya. Remaja masih

memiliki emosi yang mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja mudah mengambil keputusan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada agar diterima di suatu kelompok-kelompok tertentu. Konformitas terjadi ketika seseorang merubah perilaku atau sikap agar menyerupai perilaku atau sikap suatu kelompok tertentu. Santrock (2007) menyatakan bahwa konformitas pada teman sebaya bisa berdampak pada perilaku atau sikap yang positif maupun negatif.

Berdasarkan hasil penelitian Abidin & Anam (2017) diperoleh bahwa pengaruh positif konformitas teman sebaya berkontribusi 42,2% terhadap perilaku positif santri di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Hal ini membuktikan bahwa konformitas juga dapat berpengaruh positif pada perilaku positif siswa di sekolah. Perilaku positif siswa akan membuatnya cenderung lebih menerima lingkungan sekolah dengan baik dan siswa cenderung lebih mudah merasakan *well-being* dan merasa bahagia di sekolah dibandingkan dengan siswa yang memiliki perilaku negatif.

Siswa yang merasakan *well-being* di sekolah cenderung akan meningkatkan prestasi baik akademik maupun non-akademik. Hal ini dibuktikan juga melalui penelitian Lestari & Fauziyah (2016) bahwa konformitas dapat berkontribusi 24,5 % terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan kedua hasil penelitian diatas ditemukan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku positif dan motivasi belajar siswa, yang secara tidak langsung konformitas teman sebaya juga ikut mempengaruhi *well-being* siswa disekolah baik secara akademik maupun perilaku. Siswa akan lebih mudah memberi pandangan positif ketika merasakan *school well-being* di sekolahnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan *School Well-being* pada SMPIT *Boarding School*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan *School Well-being* pada SMPIT *Boarding School*

2. Manfaat Penelitian

   a. Manfaat Teoritis

      Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan literatur pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya teori terkait *school well-being* dan konformitas teman sebaya, serta mendatangkan adanya penelitian-penelitian lanjutan mengenai kedua teori tersebut .

   b. Manfaat Praktis

      Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang tepat kepada pihak sekolah terkait fungsi konformitas teman sebaya yang dapat berdampak positif bagi siswa dan bagi siswa SMPIT dapat memanfaatkan konformitas teman sebaya sebagai proses menyesuaikan diri dengan meniru tindakan teman sebaya yang positif sehingga siswa juga dapat mengembangkan diri menuju hal yang positif. Melalui konformitas diharapkan siswa dapat mengendalikan perilaku saat menyesuaikan diri terhadap teman sebaya.